

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pelayanan keperawatan merupakan bentuk pelayanan profesional dari pelayanan kesehatan, didasarkan pada ilmu dan kiat keperawatan yang ditujukan kepada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat baik sehat maupun sakit. Perawat dalam memberikan pelayanannya dilakukan secara konstan, terus-menerus, dan menjadi kontribusi dalam menentukan kualitas rumah sakit. (Nursalam, 2014). Keberhasilan pemberian asuhan keperawatan oleh perawat yang menempati 1/3 dari keseluruhan tenaga kesehatan di Indonesia baik di RS maupun di Pelayanan Primer ini perlu didukung oleh mekanisme upaya peningkatan profesionalisme perawat. (PMK No.40, 2017).

Dalam pelayanan keperawatan diperlukan perilaku perawat profesional, dengan harapan perawat yang berperilaku profesional dapat memberikan asuhan keperawatan yang aman, efektif dan efisien; dan meningkatkan kepuasan individu perawat terhadap bidang kerja profesi yang ditekuninya. (PMK No.40, 2017)

Pemenuhan kebutuhan perawat di rumah sakit, merujuk pada prinsip manajemen organisasi, yaitu rekrutmen. Menurut Kasmir (2017), rekrutmen adalah kegiatan untuk menarik sejumlah pelamar agar tertarik dan melamar ke perusahaan sesuai dengan kualifikasi yang diinginkan. Berarti, tujuan rekrutmen adalah menerima pelamar sebanyak-banyaknya sesuai dengan kualifikasi kebutuhan perusahaan dari berbagai sumber, sehingga memungkinkan akan terjaring calon karyawan dengan kualitas tertinggi dari yang terbaik.

Dalam melakukan rekrutmen perawat, perlu juga diperhatikan karakteristik keperawatan profesional. Karakteristik keperawatan profesional menurut Kusnanto, (2019) adalah memiliki otoritas (*authority*), akuntabilitas (*accountability*), pengambilan keputusan yang mandiri (*independent decision making*), kolaborasi (*collaboration*), dan pembelaan/dukungan (*advocacy*).

Setelah merekrut dilakukan orientasi perawat, salah satu metode orientasi yaitu *preceptor* model, yang dapat digunakan untuk membantu pegawai baru dan untuk memberikan penghargaan kepada perawat berpengalaman. Staff perawat yang berperan sebagai *preceptor* dipilih berdasarkan kompetensi klinis, keahlian organisasi, kemampuan membimbing dan mengarahkan orang lain, dan peduli pada orientasi efektif perawat baru.

Fungsi utama *preceptor* adalah mengorientasikan perawat baru ke unit ruangan. (Sullivan, 2012). *Preceptor* adalah perawat berpengalaman yang memberikan dukungan emosional dan merupakan model peran klinis yang kuat bagi perawat baru. (Marquis, Bessie L. & Huston, 2015).

*Preceptorship* di unit keperawatan sejalan dengan PMK 40 Tahun 2017 tentang jenjang karir, yaitu meningkatkan profesionalisme perawat yang mampu memberikan asuhan keperawatan yang aman, efektif dan efisien. Namun, pada fase orientasi ini, *preceptorship* belum tersedia di RS Cinta Kasih Tzu Chi. Sesuai visi RS Cinta Kasih Tzu Chi yaitu menjadi rumah sakit paripurna, bermutu, dan dan terjangkau di Indonesia dengan berpegang teguh pada cinta kasih universal, maka melalui program *preceptorship* diharapkan dapat membentuk perilaku perawat yaitu *caring*. *Caring* sangat penting dalam pengembangan diri seseorang untuk peduli. *Caring* memerlukan kompetensi, kemampuan untuk merawat, merawat dengan tepat dan memadai, dan kita memiliki kebebasan untuk belajar dan kesempatan berlatih dalam profesi perawat. (Roach, 2013).

Teori *Caring* menurut M. Simone Roach (2013) dalam buku *Caring in Nursing Classics*, yang menyebutkan bahwa Perilaku perawat profesional dapat tercermin dalam 6 komponen disebut *Six Cs* yaitu *Compassion, Competence, Confidence, Conscience, Commitment* dan *Comportment*. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliartiningsih, dkk (2019) dengan judul *Preceptorship Method to The Achievement Of New Nurse Competencies At Rumah Sakit Jemur Sari Surabaya* menyebutkan adanya masalah/kesulitan bekerja perawat baru dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien disesuaikan dengan jenjang karirnya. Hal tersebut diatasi dengan orientasi yang dianggap tepat untuk memberikan pembelajaran bagi perawat baru karena menekankan pada kinerja tugas serta implementasinya dengan menggunakan metode *preceptorship*. Dan dari penelitian tersebut metode *preceptorship* dapat meningkatkan kompetensi perawat. (Yuliartiningsih et al., 2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Aryanti et al., (2020) berjudul *Penerapan Metode Preceptorship dalam Kegiatan Orientasi untuk Perawat Baru pada Unit Hemodialisis di Rumah Sakit* diperoleh hasil adanya beberapa kendala dalam penerapan metode *preceptorship* pada perawat baru di Unit Hemodialisis, berupa teknis pelaksanaan bimbingan, perbandingan jumlah *preceptor* dengan perawat baru, pemenuhan kualifikasi sebagai *preceptor*, dan standardisasi untuk mengevaluasi *preceptor* maupun peningkatan kompetensi perawat baru yang dihasilkan setelah menjalani masa orientasi.

Penelitian lain yang sejalan dengan dua penelitian diatas adalah penelitian yang dilakukan oleh (Marisi, 2021) dengan judul *Kompetensi Dasar Perawat Baru Sebelum dan Sesudah Pelatihan Metode Preceptorship di Rumah Sakit Sumber Waras Jakarta* dengan responden perawat baru (masa kerja kurang dari 1 tahun) sebanyak 33 orang. Dari penelitian tersebut diperoleh mayoritas karakteristik perawat baru yang kompeten terhadap kompetensi dasar sebesar 69,7%, terdapat perbedaan kompetensi dasar perawat baru sesudah mengikuti program *preceptorship* yakni terjadi peningkatan kompetensi rata-rata 39,03% dan secara statistik bermakna ( $p$  value = 0,000), peningkatan kompetensi dasar perawat baru juga dipengaruhi oleh pendidikan. Kelompok umur 17-25 tahun, pendidikan D3 keperawatan dan *self-efficacy* baik berhubungan bermakna dengan peningkatan kompetensi dasar perawat. Perawat baru dengan pendidikan D3 keperawatan mempunyai kemungkinan kompetensi dasarnya meningkat 28,29 kali setelah pelatihan *preceptorship* terhadap *preceptor* dibandingkan perawat dengan pendidikan sarjana keperawatan ners.

Penelitian Sofia Gusnia & Saragih, (2013) berjudul *Hubungan Karakteristik Perawat pada Program Preceptorship terhadap Proses Adaptasi Perawat Baru*, menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan potong lintang dengan sample sebanyak 100 perawat baru. Hasil penelitian yaitu ada hubungan program *preceptorship* dan karakteristik perawat dengan proses adaptasi perawat baru.

RS Cinta Kasih Tzu Chi adalah rumah sakit tipe C dengan kapasitas 114 tempat tidur dan pencapaian rerata BOR th 2020 yaitu 63 %. Saat ini jumlah tenaga perawat di RS Cinta Kasih Tzu Chi sebanyak 96 perawat di unit dan 5 perawat di bagian manajemen. Selama periode tahun 2020 ini didapatkan angka kepuasan pasien sebesar 80% (indicator RS 100%).

Berdasarkan hasil evaluasi ditemukan adanya perawat baru kurang inisiatif dalam memberikan pelayanan keperawatan, tidak peka dengan keadaan lingkungan pasien, kurang komunikasi yang baik dengan pasien, kurang ramah, keterampilan kurang. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan 8 kepala ruangan di RS Cinta Kasih Tzu Chi, mereka mengatakan bahwa dari segi afektif perawat baru senyum kurang, kurang ramah, kurang peduli dengan lingkungan. Dari segi kognitif, perawat baru dalam berpikir tidak kritis, pengetahuan tentang keperawatan di dunia kerja kurang. Dari segi psikomotor, perawat baru kurang inisiatif dalam tindakan keperawatan. Dan berdasarkan pengamatan peneliti di satu unit ruang perawatan, 4 dari 6 perawat baru kurang inisiatif dalam melakukan tindakan keperawatan, kurang terampil, kurang senyum sehingga terkesan galak. Proses rekrutmen perawat dilakukan secara bertahap yaitu penentuan kebutuhan perawat di unit

yang membutuhkan, memasang iklan di social media, kemudian melakukan pemanggilan calon perawat dengan melakukan wawancara serta seleksi, jika diterima maka akan menjalani orientasi selama 1 bulan. Namun pada tahap orientasi ini, perawat orientasi tidak mendapat pendampingan maksimal dari perawat senior. Hal tersebut menyebabkan kurangnya pengawasan terhadap perawat orientasi sehingga terkadang ditemukan kurangnya keterampilan perawat orientasi, kurang peduli dengan lingkungan sekitar pasien.

Hasil survey terkait kepuasan pasien di unit pelayanan rawat inap RS Cinta Kasih Tzu Chi terdapat 80 % pasien yang puas dan 20 % tidak puas. Dari 20 % pasien yang tidak puas menyatakan tidak puas karena merasa perawatnya tidak ramah saat memberikan asuhan keperawatan, lama menghampiri pasien saat dipanggil.

Selain ketidakpuasan pasien, ada beberapa masalah terkait pelayanan pasien seperti kesalahan dalam pemberian obat sebanyak 25 % dalam setahun, tidak lengkapnya pengkajian pasien sebanyak 20% dalam setahun. Hal tersebut karena kurang maksimalnya pendampingan perawat saat menjadi perawat orientasi dan tidak adanya *preceptors* di ruangan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan meneliti mengenai Pengaruh Program *Preceptorship* Dan Proses Rekrutmen (Orientasi) Terhadap Peningkatan Perilaku Perawat Profesional Di Ruang Rawat Inap RS Cinta Kasih Tzu Chi Jakarta. Variabel independent dalam penelitian ini adalah program *preceptorship* dan proses rekrutmen, variable dependen adalah perilaku professional perawat. Penelitian menggunakan metode kuantitatif *quasi experimental*, dengan responden sebanyak 35 orang perawat pelaksana di RS Cinta Kasih Tzu Chi dan 35 orang perawat dari RS M Tangerang sebelum diberikan pendampingan *preceptor* dan setelah diberikan pendampingan *preceptor*.

## 1.2 Perumusan Masalah

Keberadaan perawat dalam pelayanan asuhan keperawatan sangat penting karena perawat melayani pasien 24 jam sepanjang hari. Namun kadang ditemukan adanya komunikasi yang kurang baik antara perawat dengan pasien, kurangnya inisiatif dalam pelaksanaan tindakan keperawatan sehari-hari, dan kadang adanya perilaku perawat yang kurang profesional ditunjukkan dengan adanya complain dari pasien karena pelayanan keperawatan akan membuat pelayanan keperawatan tidak memberikan nilai positif. Hal tersebut dipengaruhi juga karena tidak ada *preceptorship* untuk perawat, sehingga tidak ada *role model* yang bisa dicontoh selain kepala ruangan. Kepala ruangan sudah

memberikan bimbingan bagi perawat baru tetapi tidak maksimal karena adanya pekerjaan lain yang harus dikerjakan oleh kepala ruangan. Sehingga pengadaan *preceptorship* diharapkan mampu menangani masalah tersebut. (Smedley, 2008, dalam (Pujiastuti, 2019).

Peran *preceptor* dalam proses orientasi yaitu memberikan bimbingan kepada perawat baru yang ada di ruang rawat inap. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara program *preceptorship*, proses rekrutmen, dan perilaku perawat profesional di ruang rawat inap RS C Jakarta

### 1.3 Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh program *preceptorship* dan proses rekrutmen terhadap peningkatan perilaku perawat profesional di ruang rawat inap RS C

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Diidentifikasi tingkat pengetahuan *preceptor* sebelum dan sesudah pelatihan *preceptorship* pada kelompok intervensi
- b. Diidentifikasi karakteristik perawat (usia, jenis kelamin, masa kerja) berdasarkan kelompok kontrol dan kelompok intervensi
- c. Diidentifikasi proses rekrutmen: orientasi perawat profesional berdasarkan kelompok kontrol dan kelompok intervensi
- d. Diidentifikasi perilaku perawat profesional sebelum dan sesudah program *preceptorship* pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi
- e. Diketahui perbedaan perilaku perawat profesional antara sebelum dan sesudah program *preceptorship* pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi
- f. Diketahui hubungan antara karakteristik individu dan peningkatan perilaku perawat profesional pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi
- g. Diketahui pengaruh program *preceptorship* terhadap peningkatan perilaku perawat profesional
- h. Diketahui hubungan antara proses rekrutmen terhadap peningkatan perilaku perawat profesional
- i. Diketahui secara bersama-sama ada pengaruh program *preceptorship*, proses rekrutmen karakteristik perawat terhadap peningkatan perilaku perawat profesional

#### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Untuk Perawat Pelaksana

Hasil penelitian, perawat mampu mengembangkan kepercayaan diri dalam pelayanan keperawatan, meningkatkan perilaku perawat profesional.

2. Untuk Bidang Keperawatan

Memberi gambaran tentang program *preceptorship* dan proses rekrutmen yang dapat diterapkan di unit rawat inap sehingga meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan.

3. Untuk Rumah Sakit

Hasil penelitian akan memberi gambaran tentang program *preceptorship* dalam meningkatkan perilaku perawat profesional.

4. Untuk Perkembangan ilmu keperawatan dan penelitian

Adanya hasil penelitian ini, bisa menjadi referensi ilmu manajemen dan kepemimpinan keperawatan khususnya tentang pentingnya *preceptorship* dalam unit rawat inap sehingga perawat baru mempunyai *role model* dalam memberikan pelayanan keperawatan. Dan dapat dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian selanjutnya baik dengan metode pendekatan yang berbeda maupun eksplorasi metode *preceptorship* yang lebih jauh terhadap peningkatan perilaku perawat profesional, sehingga dapat bersumbangsih terhadap peningkatan citra profesi dan mengembangkan ilmu keperawatan di masa mendatang. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian dengan jumlah data yang besar untuk menggali lebih jauh peningkatan perilaku perawat profesional.

#### 1.5 Ruang Lingkup

Penelitian dengan judul “Pengaruh Program *Preceptorship* Dan Proses Rekrutmen Terhadap Peningkatan Perilaku Perawat Profesional Di Ruang Rawat Inap RS C Jakarta” dilaksanakan pada bulan Juni - Agustus 2022. Desain penelitian *Quasi Eksperiment*, dengan kelompok intervensi program *preceptorship* RS C dan kelompok kontrol RS M. Sampel kelompok intervensi dan kontrol masing-masing 35 responden, dengan teknik total sampling. Alat pengumpul data yaitu kuesioner dan pengumpulan data *pretest - posttest* dilakukan 4 hari setelah kuesioner dibagikan. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon*, *Chi-square* dan *regresi logistic multivariate*. Intervensi yang akan diberikan adalah pelatihan *preceptorship* sehingga dapat diketahui apakah ada pengaruh program *preceptorship* dan proses rekrutmen terhadap peningkatan perilaku perawat profesional rawat inap sebelum dan setelah pendampingan oleh *preceptorship*. Alat pengumpul data adalah kuesioner.